

KONTEKSTUALISASI MAKNA 'TAHLUKAH' DALAM MITIGASI BENCANA

Irfan Afandi

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: Irfan.edu26@gmail.com

Abstract

Disaster mitigation, in today's era, is very important to pay attention to; But most humans neglect to mitigate disasters. The Qur'anic concept of Tahlukah in Qs. al-Baqoroh:195 is important as a theological legitimacy of disaster mitigation. Of course, linking disaster mitigation with the meaning of the word tahlukah requires a contextual approach. The word means things that cause damage. Allah Almighty forbids man to plunge himself into tahlukah. How? The verse explains that man is commanded to spend (infaq) some of his property to minimize damage to the earth. The contextualization is that humans must be willing to invest in their environment. Investment in order to protect the environment can keep humans away from disasters caused by environmental damage. In addition, Allah Almighty is also commanded to ihsan; The contextualization is by maintaining the sustainability of investments that have been infused to protect the environment. Waste until the investment that has been spent is not maintained as well as possible. In the context of tarbawi interpretation, environmental infaq or investment in protecting the environment must be conveyed massively to the community. This discourse is not only conveyed in the community but must also be introduced early in madrassas / schools. Thus, the command to abstain from tahlukah can be a useful knowledge in the future. This article has limitations about the idea of environmental infaq that have not been studied in depth due to the concentration of writing on the concept of tahlukah. The hope is that there are researchers who study this.

Keywords : *Meaning of Tahlukah, Disaster Mitigation, Tafsir Tarbawi*

Abstrak

Mitigasi bencana, di era sekarang, sangat penting untuk diperhatikan; tetapi kebanyakan manusia abai / lari untuk melakukan mitigasi bencana. Konsep al-Qur'an tentang Tahlukah dalam Qs. al-Baqoroh : 195 ini menjadi penting sebagai legitimasi teologis tentang mitigasi bencana tersebut. Tentunya, pengaitan mitigasi bencana dengan makna kata tahlukah membutuhkan pendekatan kontekstual. Kata tersebut memiliki arti hal-hal yang mengakibatkan kerusakan. Allah SWT melarang manusia untuk menjerumuskan dirinya sendiri dalam tahlukah. Bagaimana caranya? Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mau membelanjakan (infaq) sebagian hartanya untuk meminimalisir adanya kerusakan di muka bumi. Kontekstualisasinya yakni manusia harus mau berinvestasi untuk lingkungannya.

Tetunya investasi dalam rangka menjaga lingkungan dapat menjauhkan diri manusia dari bencana yang diakibatkan kerusakan lingkungan. Selain itu, Allah SWT juga diperintahkan untuk ihsan; kontekstualisasinya yakni dengan menjaga sustaansibility dari investasi yang telah diinfakkan untuk menjaga lingkungan. Jangan sampai investasi yang telah dibelanjakan tidak dijaga sebaik-baiknya. Dalam konteks tafsir tarbawi, infaq lingkungan atau investasi menjaga lingkungan harus disampaikan secara masif kepada masyarakat. Wacana ini bukan hanya disampaikan di masyarakat tetapi juga harus diperkenalkan sejak dini di madrasah/sekolah. Sehingga, perintah untuk menjauhkan diri dari tahlukah dapat menjadi ilmu yang berguna di masa yang akan datang. Artikel ini memiliki keterbatasan tentang gagasan infaq lingkungan yang belum dikaji secara mendalam disebabkan kosentrasi tulisan kepada konsep tahlukah. Harapannya ada peneliti yang mengkaji hal tersebut.

Kata Kunci : Makna Tahlukah, Mitigasi Bencana, Tafsir Tarbawi

Accepted: April 25 2023	Reviewed: May 07 2023	Published: June 30 2023
----------------------------	--------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama tahun 2021 tercatat ada 3.296 bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana tersebut meliputi 1.407 kejadian banjir, 1.034 kejadian tanah longsor, 378 kejadian puting beliung, 251 kejadian kebakaran hutan, 67 kejadian gempa bumi, 31 kejadian tsunami, dan 128 kejadian bencana lainnya. Total korban yang terdampak mencapai 8.467.246 jiwa, dengan 1.094 jiwa meninggal dunia, 784 orang hilang, dan 1.725 orang luka-luka.

Pemerintah Indonesia memiliki beberapa upaya dalam menghadapi bencana alam, antara lain dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan melakukan koordinasi dengan berbagai instansi terkait seperti TNI, Polri, dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Selain itu, pemerintah juga melakukan upaya pencegahan bencana dengan melakukan pengawasan terhadap bangunan dan infrastruktur yang dibangun di wilayah yang rawan bencana serta melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat tentang cara menghadapi bencana.

Namun, upaya yang dilakukan pemerintah masih perlu ditingkatkan. Beberapa masalah yang sering terjadi dalam penanggulangan bencana di Indonesia adalah kurangnya koordinasi antara instansi terkait, minimnya akses informasi dan teknologi untuk masyarakat di wilayah terpencil, serta minimnya dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai di wilayah terdampak.

Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan kerugian fisik, material, dan manusia yang sangat besar. Bencana bisa terjadi karena alam atau manusia, yang seringkali diluar kendali manusia. Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR), bencana adalah peristiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor alam atau manusia, dan dapat menimbulkan kerugian fisik, ekonomi, dan sosial yang besar. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau faktor manusia. Menurut International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) bencana adalah situasi atau peristiwa yang mengancam atau merusak kehidupan, kesehatan, properti, lingkungan, dan kesejahteraan manusia. Menurut The United Nations Children's Fund (UNICEF), bencana adalah peristiwa yang dapat menyebabkan gangguan atau kerusakan pada lingkungan, infrastruktur, dan kesehatan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian fisik, ekonomi, dan sosial yang besar pada manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang bencana serta melakukan tindakan mitigasi dan penanggulangan bencana dengan baik.

Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana alam. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di wilayah cincin api Pasifik membuat Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan. Bencana alam di Indonesia tidak hanya menyebabkan kerugian materiil, tetapi juga menyebabkan korban jiwa yang cukup banyak.

Dalam menghadapi bencana alam, peran masyarakat juga sangat penting. Masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana, seperti cara mengamankan diri dan keluarga saat terjadi bencana serta cara memberikan pertolongan pertama pada korban. Masyarakat juga perlu memahami pentingnya menjaga lingkungan dan meminimalisir risiko terjadinya bencana.

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian seperti bencana alam, kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan hal yang sangat krusial. Dengan meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat serta meningkatkan koordinasi antara instansi terkait, diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya bencana dan meminimalisir kerugian yang ditimbulkan.

Dari penjelasan tersebut, pendidikan kebencanaan sangat penting bagi masyarakat di Indonesia. Pendidikan kebencanaan harus ditanamkan sejak dini, yakni sejak di sekolah. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan bertujuan untuk membantu individu untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka.

Bencana sangat identik dengan kerusakan. al-Qur'an sangat menganjurkan untuk mengantisipasi adanya kerusakan, seperti dalam QS. al-Baqoroh (2) : 195. Sejara garis besar ayat yang mengajarkan pentingnya persiapan dalam menghadapi kerusakan. Redaksi QS. Al-Baqarah (2) : 195 berbunyi, Allah SWT Berfirman :

وَأَنْفَقُوا فِي سَيِّئِ الْأَعْمَالِ وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيهِنَّ إِلَى التَّهْلِكَةِ . وَأَخْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "berinfaqlah di jalan Allah SWT, dan janganlah kamu merelakan dirimu sendiri kepada kebinasaan dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Kementerian Agama, 2019)

Dalam ayat tersebut memakai istilah *at-tahlukah* (kerusakan). Tafsir Jalalain menafsirkan kata *at-tahlukan* sebagai kerusakan yang diakibatkan menahan diri untuk tidak membelanjakan harta (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003). Dalam konteks kebencanaan, dapat dipahami bahwa kebencanaan atau kerusakan harus dilakukan mitigasi atau perencanaan penanggulangan bencana.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hutagalung et al., 2022), menyebutkan bahwa pemahaman yang tepat tentang pentingnya mitigasi bencana dapat membantu siswa dalam menghadapi bencana dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Hayudityas, 2020) juga menemukan bahwa pentingnya pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kontekstualisasi mitigasi bencana melalui media pemahaman makna 'at-tahlukah' dalam QS. Al-Baqarah (2) : 195 dalam persepsi Tafsir Tarbawi. Tujuannya terotisnya adalah untuk melakukan kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an dalam konteks mitigasi bencana. Lebih lanjut lagi, penelitian ini juga membahas bagaimana pola pendidikan kebencanaan melalui pemahaman QS. Al-Baqarah (2) : 195. Secara *pragmatis*, penelitian ini merupakan upaya kontekstualisasi ini diharapkan dapat legitimasi keagamaan dalam rangka gerakan mitigasi bencana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini memakai buku, jurnal, ataupun artikel yang relevan dengan judul artikel. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menyusun, mengkategorikan, dan menyusun rangkuman dan menulis maknanya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Wacana di Sekitar *at-Tahlukah*

At-Tahlukah merupakan kata asli al-Qur'an dan tidak memiliki rujukan wazan *tasrifiyah*. *Mu'zam al-Wasid* menerangkan kata ini sebagai ism masdar dalam bentuk *mu'anast* dari akar kata هَلَكْ (halaka) yang berarti rusak. Ma'anil Jami' memahami kata *tahlukah* sebagai kehancuran atau گُلْ شَيْءٍ تَكُونُ عَاقِبَتُهُ مَحْفُوفَةً بِالْخَطَرِ atau segala sesuatu yang mengakibatkan penuh mara bahaya. Hal ini sama dengan pemanaan dalam *Lughotul Arabiah al Ma'ashir* bahwa *Tahlukan* diartikan sebagai كل ما عاقبته الهلاك segala sesuatu yang mengakibatkan kehancuran.

Kata *at-tahlukah* berada dalam Qs. al-Baqoroh (2) : 195. Dalam ayat tersebut, kata ini memiliki beberapa konteks wacana khusus. Ada beberapa wacana yang diperkenalkan ya kni *pertama*, وَأَقْرَبُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ yakni 'mengeluarkan harta di jalan Allah SWT'. Wacana *kedua*, وَلَا تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلُوكَةِ atau "janganlah kamu merelakan dirimu kepada kebinasaan". Wacana *ketiga* وَاحْسِنُوا yakni kalimat perintah berbuat baik; dan Wacana *keempat* إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ atau tentang bahwa Allah SWT menyukai orang-orang yang yang berbuat baik. Untuk mendapatkan kontekstualisasi yang bermakna maka keempat wacana ini harus diasumsikan saling berhubungan (*munasabah*) dan tidak berdiri sendiri walau bisa berdiri sendiri. Berikut ini akan dijelaskan empat wacana tersebut.

Pertama, wacana menginfaqkan harta. Banyak ayat yang menjelaskan tentang perintah infaq salah satunya sebagai indikator dari ketaqwaan yang temaktub dalam Qs. al-Baqoroh : 3, Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقْرِئُونَ الصَّلَاةَ وَمَمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ،

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (Kementerian Agama, 2019)

Ayat di atas membelanjakan sebagian rizki disandingkan dengan beriman dengan hal ghaib dan sholat. Hal ini menunjukkan pentingnya menafakohkan sebagian harta. Ibnu Katsir memahami ayat ini sebagai perbuatan kebajikan kepada sesama makhluk. Ia juga menekankan adanya prioritas dalam masalah nakhah yakni

kerabat dan keluarga (Fida & Katsir, 2004). Ibn Jarir menjelaskan tentang maka yang bersifat umum yakni zakat dan nafkah. Hendaknya mereka menunaikan semua kewajiban yang berada pada harta bendanya baik zakat maupun nafkah bagi keluarga, anak-anak dan kalangan lainnya (Thabari, 1999). Penjelasan dari ulama' salaf memang belum menyinggung tentang infaq lingkungan atau membelanjakan untuk kepentingan menjaga lingkungan. Infaq / sedekah lingkungan tentunya hal yang sangat baik walaupun belum ada kajian yang serius untuk menggagas Infaq / sedekah lingkungan. Hal yang terjadi di masyarakat, problematika lingkungan di bebankan kepada pemerintah dan perusahaan (Wati & SE, 2019).

Kedua, wacana *tahlukah* atau kerusakan. Ada perbedaan antara *fasada* dan *halaka*; *fasada* terkait dengan perbuatan; seperti *نَفَّاسَةَ الْقَوْمِ* artinya saling merusak sebuah kaum akibat memutus tali silaturrohim; Sedangkan *halaka* lebih terkait kematian yang awalnya memiliki kehidupan, seperti *وَيَهْلُكُ الْحَرْثُ وَالنَّسْلُ* (merusak tanaman-tanaman dan ternak) (Manzur, 1997). *Tahlukah*, secara kebahasaan, dimaknai dengan segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan. Jadi, Allah SWT berfirman agar manusia dapat membiarkan dirinya dalam kerusakan.

Ketiga, wacana memperbaiki diri. Kata *Ihsan* memiliki konsep khusus. *Ihsan* mencakup tindakan dan perilaku yang dilakukan dengan kesadaran penuh, ketulusan, dan upaya maksimal untuk mencapai kualitas terbaik. Nabi Muhammad SAW menjabarkan tentang *Ihsan* dalam hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut,

عَنْ أَبِي يَعْلَمِ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ). فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَخْسِنُوْا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَخْسِنُوْا الْذِبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَيْبَحَتَهُ

Artinya : *Dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus ra, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menetapkan (mewajibkan) berbuat ihsan atas segala hal. Maka, jika kalian membunuh (dalam peperangan) maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih maka lakukanlah sembelihan yang baik, hendaknya setiap kalian menjamkan parangnya, dan membuat senang hewan sembelihannya." (HR. Muslim) (Muslim, 2020)*

Dalam hadis ini dijelas tentang kewajiban umat Islam untuk selalu berbuat *Ihsan* dalam segala hal. Walaupun perbuatan-perbuatan tersebut bersifat ekstrem, harus dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dan tidak asal-asalan.

Wacana keempat yakni Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik. Wacana ini merupakan pembeda dari wacana yang disampaikan oleh al-Qur'an.

Semua hal yang ada di dunia harus dikaitkan dengan Allah SWT sebab Dialah dzat yang memelihara alam semesta. Hal ini telah dijelaskan dalam Qs. al-Fatihah : 2, Allah SWT berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (Kementerian Agama, 2019)

مربيهم ومالكهم ومدبر *رب العالمين* dimaknai sebagai *رب العالمين* (Allah SWT yang memelihara, menguasai dan mengatur segala hal yang ada di dalam alam semesta). Jadi apabila manusia melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya akan dicintai oleh dzat penguasa alam semesta.

2. Relasi Wacana *Tahlukah*

Sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa makna '*tahlukah*' berarti 'segala hal penyebab kehancuran' yang harus dijauhi. Karena salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Maka pertanyaannya yang tepat adalah bagaimana cara menghindari penyebab kehancuran? Pertanyaan ini sangat logis disematkan dalam teks ayat. Rasionalisasinya bahwa sebuah perintah atau intruksi harus mengandung di dalamnya bagaimana petunjuk teknis untuk menjalankan perintah. Dalam studi Qur'an dipertkenalkan oleh Bintu Shathi' istilah *the Qur'an explains itself by itself* (al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri). Jadi, penjelasan dari terekait dengan tata cara menghindari kerusakan dengan cara melihat teks yang berkaitan.

Kalau melihat wacana pertama tentang menginfaqkan harta di jalan Allah SWT ini merupakan langkah yang bagus kalau dikaitkan dengan mitigasi bencana. Lingkungan sekitar membutuhkan infrastruktur yang baik agar manusia terhindar dari bencana. Penginfaqan harta benda ini semacam investasi yang ditanam untuk menjaga lingkungan. Salah satu contoh yang pernah dilakukan adalah *Green investment* atau investasi hijau di mana itu merupakan kegiatan penanaman modal yang berfokus perusahaan dan prospek investasi (Anisah, 2020). Kesadaran ini merupakan komitmen untuk melakukan konservasi sumber daya alam, produksi serta penelitian sumber alternatif energi baru dan terbarukan (EBT), implementasi proyek air dan udara bersih, serta kegiatan aktivitas investasi yang ramah terhadap lingkungan sekitar (Azhar & Satriawan, 2018).

Relasi selanjutnya adalah dengan kalimat *ahsinuu* atau perintah ihsan dalam segala sesuatu. Secara teologis, pemaknaan ihsan biasanya merujuk pada salah satu hadis nabi Muhammad SAW pada statemen "*kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya; Jika kamu tidak mampu beribadah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*" (Bukhari, 1986). Artinya semua

perbuatan dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia harus dilakukan sebaik-baiknya. Mitigasi bencana yang didukung dengan investasi lingkungan dan dilakukan secara ihsan (sebaik-baiknya) akan menjamin keberlanjutan projek tersebut.

Wacana *tahlukah* berkorelasi dari wacana sebelumnya dan sesudahnya. Penjelasan terkait dengan bagaimana cara menghindarkan diri dari hal yang merusak. Dari kajian di atas, *tahlukah* mensyaratkan dua (2) hal yakni bersedia untuk berinfaq di jalan Allah SWT yang dikontekstualisikan dalam investasi mitigasi bencana; dan yang kedua, harus dilakukan secara ihsan atau terjaga secara baik keberlanjutan dari investasi pada mitigasi bencana tersebut.

Relasi ketiga dalam wacana tersebut adalah “*sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik*”. Sudah disebutkan di atas, bahwa wacana keempat ini adalah wacana khas al-Qur'an di mana segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dikaitkan kepada Allah SWT. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya akan sangat dicintai oleh Allah SWT. Wacana ini menjadi motivasi kuat agar setiap muslim selalu berkerja dengan giat, tekun dan melakukan yang terbaik. Semua perbuatan manusia itu bukan untuk siapa-siapa, bukan untuk Allah SWT tetapi kebermanfaatannya akan dirasakan oleh dirinya sendiri. Oleh karenanya, apabila mitigasi bencana ini dilakukan sebaik-baiknya maka akan dicintai oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Pendidikan Mitigasi Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan merupakan suatu bentuk pendidikan yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan kesiap-siagaan dalam menghadapi bencana. Dalam Islam, pendidikan kebencanaan juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan ketahanan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Menurut ajaran Islam, bencana merupakan cobaan dari Allah SWT yang harus dihadapi dan diatasi dengan sikap sabar dan tawakal. Namun demikian, Islam juga mendorong umatnya untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan persiapan dalam menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam ajaran Islam, pendidikan kebencanaan juga mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas antar sesama dalam menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai sosial dan kegotongroyongan yang dianut dalam Islam. Selain itu, pendidikan kebencanaan dalam Islam juga menekankan pentingnya sikap tanggap dan responsif terhadap bencana. Dalam ajaran Islam, mengabaikan tanda-tanda bencana dan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana dianggap sebagai tindakan yang tidak bijaksana dan bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam konteks pendidikan kebencanaan di sekolah, pendidikan kebencanaan yang berlandaskan ajaran Islam dapat memberikan nilai tambah bagi siswa dalam mengembangkan sikap sabar, tawakal, dan solidaritas dalam menghadapi bencana. Melalui pendidikan kebencanaan yang berlandaskan ajaran Islam, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam menghadapi bencana dan memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Pendidikan kebencanaan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana alam atau bencana buatan manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan kebencanaan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk bertahan hidup saat terjadi bencana, namun juga mengandung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menurut pandangan Islam, bencana merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dan dilalui dengan penuh kesabaran dan keimanan. Dalam hal ini, pendidikan kebencanaan dalam Islam harus mengajarkan kepada masyarakat tentang pentingnya tawakal kepada Allah SWT dan memohon perlindungan serta pertolongan-Nya dalam menghadapi bencana

Selain itu, pendidikan kebencanaan dalam Islam juga harus membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi bencana. Hal ini mencakup pengetahuan tentang tanda-tanda dan jenis-jenis bencana, cara mengatasi bencana, cara memberikan pertolongan pertama pada korban bencana, serta cara membangun kembali lingkungan pasca bencana

Dalam pelaksanaannya, pendidikan kebencanaan dalam Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- a. Pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, yang meliputi mata pelajaran tentang bencana dan pengenalan cara bertindak dalam situasi bencana.
- b. Pendidikan non-formal melalui pelatihan dan seminar, yang meliputi pelatihan pertolongan pertama pada korban bencana, pelatihan penggunaan peralatan evakuasi, dan sebagainya
- c. Pendidikan informal melalui media massa, seperti televisi, radio, atau sosial media, yang menyajikan informasi tentang bencana dan cara menghadapinya.

Dalam konteks pendidikan kebencanaan di Indonesia, Islam juga turut memberikan kontribusi melalui dakwah dan amal sosial. Melalui dakwah, Islam mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama, khususnya pada saat terjadi bencana. Sedangkan melalui amal sosial, umat Islam turut memberikan bantuan pada korban bencana dalam bentuk donasi, bantuan logistik, dan sebagainya.

Dalam hal ini, pendidikan kebencanaan dalam Islam tidak hanya sekadar membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan, namun juga

mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana.

Dalam Islam, pendidikan kebencanaan memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan keselamatan jiwa dan harta benda manusia. Pendidikan kebencanaan dalam Islam tidak hanya menekankan pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual, serta tindakan nyata dalam menghadapi bencana.

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan kebencanaan menurut Islam adalah prinsip taqwa, yaitu kesadaran dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam hal ini, pendidikan kebencanaan diarahkan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas antara individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang mengajarkan untuk saling membantu dan melindungi sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan kebencanaan di sekolah, Islam menekankan pada pembentukan karakter siswa yang berkarakter tangguh dan berani dalam menghadapi bencana. Karakter ini didukung dengan pemahaman yang baik tentang bencana, termasuk cara mengenali jenis bencana, tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana, dan cara mengurangi risiko bencana.

Pendidikan kebencanaan juga harus mencakup aspek kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi bencana. Ini termasuk keterampilan dasar seperti pertolongan pertama, evakuasi, dan cara memanfaatkan sumber daya alam di sekitar untuk bertahan hidup. Selain itu, siswa juga harus dilatih untuk mengembangkan keterampilan psikologis seperti ketahanan mental dan penanganan stres dalam situasi bencana.

Dalam Islam, pendidikan kebencanaan tidak hanya diarahkan untuk siswa, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk melibatkan masyarakat dalam pembentukan rencana penanggulangan bencana yang efektif dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan mereka dalam menghadapi bencana.

Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan, termasuk sekolah, dapat berperan sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, perlu ada kerja sama

antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan kebencanaan yang efektif dan terpadu.

Kesimpulannya yang dapat ditarik bahwa pendidikan kebencanaan menurut Islam sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa dan masyarakat tentang bencana. Dalam pendidikan kebencanaan, Islam menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, perlu ada kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan kebencanaan yang efektif dan terpadu.

D. Simpulan

Kontekstualisasi makna kata *tahlukah* dalam mitigasi bencana harus diketahui terlebih dahulu makna kata tersebut. Makna kata *tahlukah* adalah semua hal yang membahayakan bagi manusia baik akan mengantarkan manusia kepada kematian sampai rusaknya tumbuh-tubuhan pada lingkungan. Artinya makna kata *tahlukah* secara esensial, sangat dekat dengan bencana. Dari pemaknaan ini, kontekstualisasi ayat Qs. al-Baqoroh: 195 terletak pada bagaimana menjauhi atau memitigasi dari bencana tersebut. Berdasar kajian di atas, ada dua hal yang harus dilakukan yakni menginfaqkan harta atau bersedia menginvestasikan sebagian hartanya untuk kepentingan mitigasi bencana. *Kedua*, proses mitigasi bencana tersebut harus dilakukan secara ihsan atau memperhatikan keberlanjutannya. Kaitannya dengan tafsir tarbawy, pemaknaan tentang *tahlukah* yang dikontekstualisasikan pada mitigasi bencana harus ditransformasikan kepada masyarakat dalam lingkup pendidikan dan pengajaran. Ini bisa dilakukan bukan hanya di lembaga pendidikan formal tetapi juga non formal.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya pembahasan tentang bagaimana konsep infaq lingkungan dalam mitigasi bencana. Kajian tersebut dapat berupa kajian pada ranah keilmuan tasawuf maupun ranah keilmuan fiqh. Oleh karena, penelitian memberi rekomendasi formulasi infaq di jalan Allah SWT dalam mitigasi bencana harus dikaji secara serius.

Daftar Rujukan

Anisah, B. R. (2020). Eksistensi Investasi Hijau dalam Poros Pembangunan Ekonomi sebagai Bentuk Manifestasi Perlindungan atas Lingkungan Hidup. *Padjadjaran Law Review*, 8(1), 127–142.

As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. *Surabaya: Imaratullah*.

Azhar, M., & Satriawan, D. A. (2018). Implementasi kebijakan energi baru dan energi terbarukan dalam rangka ketahanan energi nasional. *Administrative Law and*

Governance Journal, 1(4), 398–412.

Bukhari, I. (1986). *Sahih Bukhari*.

Fida, A., & Katsir, I. (2004). Al-Bidayah Wa Nihayah. *Riyadh: Maktabah Syamilah*, 2.

Hayudityas, B. (2020). Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di Sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 94–102.

Hutagalung, R., Permana, A. P., Uno, D. A. N., Al Fauzan, M. N., & Panai, A. A. H. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pentingnya Mitigasi Bencana di Desa Hutamonu, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 96–100.

Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.

Manzur, I. (1997). *Lisan al-'arab*.

Muslim, T. S. (2020). Shahih muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa'Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 54.

Thabari, A. J. (1999). far Muhammad Ibn Jarir al. *Tafsir Al-Tahabari/Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Bairu't: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*.

Wati, L. N., & SE, M. M. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. myria publisher.